

PENERAPAN METODE VARIABLE COSTING DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PELAKU UMKM (STUDI KASUS PADA UMKM ALPUJABAR YANG TERGABUNG DALAM RUMAH BATIK PUTAT JAYA)

Nur Ifana

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Sarah Yuliarini, SE., M.Ak., Ph.D

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstract: *The calculation of the cost of production is one of the important things for manufacturing companies, because this can help companies in determining the right selling price. In this case UMKM Alpujabar still have not compiled the cost of production report, for this research is expected to help UMKM Alpujabar in preparing the cost of production reports using the variable costing method. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. In addition, the author also collects the data needed through the study of literature through the literature in accordance with research. The results of this study can be concluded that (1) UMKM have not yet calculated and reported the cost of production (2) the constraints faced by UMKM are the lack of owner knowledge about recording and preparing cost of production reports, time constraints in preparing related reports and lack of owner awareness the importance of preparing the cost of production report.*

Keywords: *Cost of Production, Variable Costing, Production Report, Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM),*

Abstrak— *Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan manufaktur, karena hal ini dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang tepat. Dalam hal ini UMKM Alpujabar masih belum melakukan penyusunan laporan harga pokok produksi, untuk itu penelitian ini diharapkan dapat membantu UMKM Alpujabar dalam menyusun laporan harga pokok produksi dengan menggunakan metode variable costing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui studi kepustakaan melalui literatur yang sesuai dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) UMKM belum melakukan perhitungan dan pelaporan harga pokok produksi (2) kendala yang dihadapi UMKM adalah kurangnya pengetahuan pemilik tentang pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi, keterbatasan waktu dalam penyusunan laporan yang terkait dan kurangnya kesadaran pemilik akan pentingnya penyusunan laporan harga pokok produksi.*

Kata Kunci: *Harga Pokok Produksi, Variable Costing, Laporan Produksi, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).*

1. Pendahuluan

Di era modern ini, persaingan dan kemajuan di bidang industri dalam menghasilkan suatu produk yang berkualitas sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dalam skala kecil maupun besar, sehingga mengharuskan para pelaku usaha berupaya dalam meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia yakni menjadi salah satu penggerak kesejahteraan bagi masyarakat daerah. Hal ini sering kali dikaitkan dengan upaya pemerintah dalam membenahi kehidupan masyarakat Indonesia yakni dalam mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, serta pemerataan pendapatan.

Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi (SE2016) menyatakan bahwa jumlah Usaha Mikro Kecil (UMK) di Indonesia sebanyak 26,26 juta unit usaha atau memiliki kontribusi sebesar 98,33%, sehingga suatu UMKM harus mampu menghadapi persaingan guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang mampu menopang usaha dan kehidupannya. UMKM diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan bahkan dapat meningkat secara bertahap, karena UMKM dinilai memiliki potensi yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat.

UMKM di Indonesia pada umumnya meliputi berbagai usaha, salah satunya yaitu usaha yang bergerak di bidang manufaktur, yakni usaha yang melakukan proses pengolahan dari bahan dasar hingga menjadi barang jadi. Kegiatan produksi ini tentunya membutuhkan pengorbanan sumber daya ekonomi berupa berbagai jenis biaya dalam upaya untuk mendapatkan pendapatan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi. Elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biayanya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah perusahaan dalam mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu produk.

Sebagian besar perusahaan pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengorbankan biaya yang seminimal mungkin. Untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, khususnya untuk usaha manufaktur perlu adanya kebijakan yang ditetapkan agar tidak kalah dalam bersaing. Kebijakan tersebut salah satunya adalah penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat. Dalam menghitung harga pokok produksi, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pengertian dan perbedaan metode *full costing* dan *variable costing*, karena pemilihan metode perhitungan harga pokok produksi akan berpengaruh pada penetapan harga jual serta perolehan laba yang akan diperoleh perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yaitu dengan memasukkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun variabel. Informasi mengenai biaya *overhead* tetap kurang tepat untuk membantu manajemen perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi dengan tepat. Hal tersebut disebabkan karena tingginya biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi yang dapat mengakibatkan tingginya harga jual.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* yaitu dengan memasukkan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku variabel. Biaya *overhead* tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik yang digabungkan dengan biaya tetap non produksi. Salah satu contohnya adalah terkait dengan aktiva tetap, dikarenakan UMKM ini masih didalam naungan pemerintah kota, sehingga belum mempunyai aktiva tetap milik pribadi dan tidak perlu biaya penyusutan tersebut dibebankan ke dalam biaya produksi, dikarenakan hal ini dapat mengakibatkan tingginya biaya yang dikeluarkan serta mempengaruhi dalam penetapan harga jual. Maka, informasi mengenai biaya tersebut lebih relevan dalam membantu manajemen perusahaan untuk menetapkan harga pokok produksi.

Gang Dolly merupakan suatu tempat lokalisasi yang cukup besar dan terkenal, pada tahun 2014 tempat tersebut oleh Walikota Surabaya resmi ditutup dan diubah menjadi Kampung Wisata Dolly. Diubahnya tempat ini dengan harapan dapat mengubah wajah kawasan yang dinilai negatif menjadi suatu pusat industri kecil. Dibawah naungan Disperindag Kota Surabaya, sejak dibentuk hingga sampai saat ini terdapat 12 UMKM yang memproduksi kain batik dan tergabung pada suatu tempat yang diberi nama Rumah Batik Putat Jaya. Untuk merubah citra kawasan yang dulunya dinilai negatif, Batik Putat Jaya mengenang sejarah kawasan Jarak dan Dolly ke dalam corak-coraknya.

Perusahaan manufaktur biasanya sangat memperhatikan pengalokasian biaya produksinya. Hal ini bertujuan agar usaha tersebut dapat menentukan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang sesuai dan nantinya akan mempengaruhi keberlanjutan dari usaha itu sendiri. Namun, di dalam UMKM yang ada di Rumah Batik Putat Jaya ini masih menggunakan metode yang sangat sederhana, secara garis besarnya mereka hanya menghitung biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja, sedangkan untuk perhitungan *overhead* pabrik belum diperhitungkan secara detail. Oleh karena itu, untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam perhitungan Harga Pokok Produksi diperlukan suatu metode yang baik. Metode yang tepat digunakan pada Rumah Batik Putat Jaya untuk menghitung Harga Pokok Produksi adalah dengan menggunakan metode *variable costing*.

Penerapan metode ini diharapkan dapat membantu dalam penentuan Harga Pokok Produksi dan harga jual yang efektif dan efisien. Penerapan metode ini juga bermanfaat bagi pihak manajemen dalam hal pengendalian biaya, pengambilan keputusan dan perencanaan laba jangka pendek serta penetapan harga jual yang tepat dan akurat untuk mencapai penetapan harga yang sewajarnya.

2. Telaah Literatur

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Biaya

Pengertian biaya dibagi menjadi dua yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dan dalam arti sempit, biaya adalah pengorbanan ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi, 2009).

2.1.2 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal serta dikurangi dengan persediaan produk dalam proses akhir (Bustami dan Nurlela, 2006:60).

2.1.3 Komponen Harga Pokok Produksi

Lasena (2013) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang dikorbankan untuk memproduksi barang ataupun jasa. Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama, antara lain:

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk membuat produk hingga siap untuk dijual. Bahan baku dapat diidentifikasi ke produk dan merupakan bagian integral dari produk tersebut. Harga pokok bahan baku diperoleh dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sampai bahan baku tersebut siap diolah.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja adalah tenaga yang langsung menangani proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi biaya yang dibebankan untuk upah pegawai yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya diluar dari biaya perolehan bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2.1.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses (Maghfirah, 2016).

Dalam penentuan harga pokok produksi terdapat dua metode, yaitu:

a. Full costing atau absorption costing

Full costing adalah penentuan harga pokok produk yang mengakui semua unsur biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun variabel. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi yaitu:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

b. Variable costing

Variable costing adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang berperilaku variabel saja. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi yaitu:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

2.1.5 Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Manfaat dari penentuan harga pokok produksi bagi manajemen, secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Menentukan harga jual produk

Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain dan data non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Sebagai dasar perencanaan dan pengukuran prestasi perusahaan

Sebelum perusahaan melakukan aktivitas produksi, maka terlebih dahulu menentukan standar dan anggaran biaya yang hubungannya dengan aktivitas produksi. Lalu menyusun perincian unsur-unsur biaya yang dipergunakan sesuai dengan masing-masing aktivitas produksi sebagaimana yang telah direncanakan.

d. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, untuk mengetahui itu semua manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam periode tertentu.

e. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses.

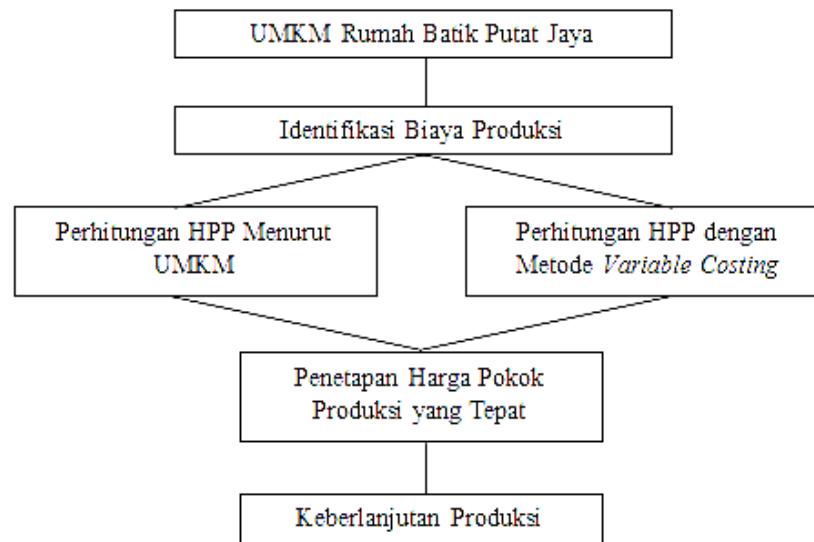
2.1.6 Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 pasal 1 ayat 1-3, yaitu:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran
 Sumber: Penulis (2019)

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013) metode kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Strategi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang menurut Merriam (1998) merupakan suatu upaya penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang belum jelas.

3.2 Ruang Lingkup Analisis

Ruang lingkup analisis adalah suatu batasan studi yang menjelaskan fokus studi agar tidak melebar pada masalah yang lain. Tujuan dari ruang lingkup analisis adalah menyederhanakan masalah yang ada sehingga pembahasan penelitian tidak meluas dan menjadi lebih terarah. Ruang lingkup analisis pada penelitian ini memfokuskan pada penerapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing*.

3.3 *Jenis dan Sumber Data*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data kualitatif yaitu data yang menggambarkan kenyataan dari kejadian yang di teliti, yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan maupun penjelasan. Data kualitatif tersebut berupa gambaran umum perusahaan, data-data keuangan mengenai biaya produksi serta transaksi yang terjadi di perusahaan.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi langsung dengan pihak Rumah Batik Putat Jaya.

3.4 *Prosedur Pengumpulan Data*

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survey awal

Peneliti melakukan survey dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di perusahaan dan meminta izin untuk melakukan penelitian.

2. Studi kepustakaan

Peneliti mengumpulkan data melalui studi kepustakaan untuk mempelajari dan membandingkan sumber-sumber melalui literatur yang berkaitan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dan landasan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang akan dibahas.

3. Studi lapangan

Peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data yang akurat dengan beberapa cara, antara lain:

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terkait untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan perusahaan dan permasalahan yang akan dibahas.

b. Observasi

Peneliti melakukan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang disimpan atau di dokumentasikan seperti, data biaya produksi, foto ataupun arsip lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

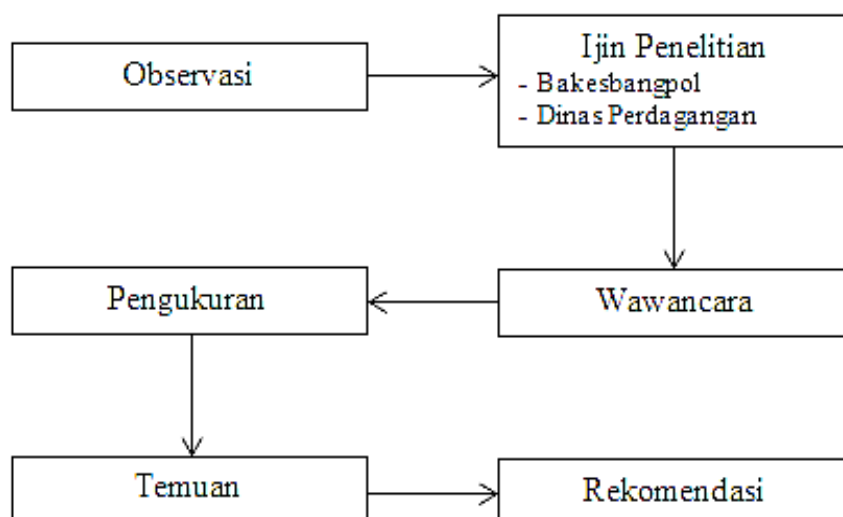
3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik penelitian yang melihat obyek penelitian secara dinamis. Sebelum menjabarkan hasil temuan yang didapat selama penelitian, peneliti melakukan serangkaian prosedur analisis data. Serangkaian prosedur analisis data dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang komponen melalui serangkaian proses sistematis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi terhadap biaya-biaya produksi.
2. Melakukan pengidentifikasian terhadap biaya-biaya produksi dengan menggunakan metode perhitungan.
3. Melakukan perbandingan penerapan perhitungan harga pokok produksi.
4. Menyimpulkan bagaimana perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*, lalu menetapkan harga pokok produksi yang tepat untuk perusahaan, sehingga nantinya dapat melanjutkan keberlanjutan produksi bagi UMKM.

3.6 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model penelitian. Secara ringkas desain penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Desain Penelitian
Sumber: Penulis (2019)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Berdirinya Perusahaan

Gang Dolly merupakan suatu tempat lokalisasi yang cukup besar dan terkenal, pada tahun 2014 tempat tersebut oleh Walikota Surabaya resmi ditutup dan diubah menjadi Kampung Wisata Dolly. Diubahnya tempat ini dengan harapan dapat mengubah wajah kawasan yang dinilai negatif menjadi suatu pusat industri kecil.

Pada tahun 2016, dibawah naungan Disperindag, pemerintah kota Surabaya mendirikan Rumah Batik Putat Jaya, yang lokasinya berada di Jalan Putat Jaya Barat Gang VIIIB Surabaya. Rumah Batik Putat Jaya merupakan suatu tempat yang dijadikan untuk memproduksi kain batik serta dijadikan tempat pelatihan bagi warga yang ingin belajar untuk membatik. Hal ini bertujuan agar dapat mengembangkan pertumbuhan ekonomi, serta mengedukasi proses pembuatan batik kepada masyarakat sekitar. Sejak dibentuk hingga saat ini, UMKM yang tergabung pada Rumah Batik Putat Jaya adalah sebanyak 12 UMKM.

Fokus penelitian ini pada salah satu UMKM yang tergabung dalam Rumah Batik Putat Jaya, yaitu Batik Alpujabar. Hasil produksi Batik Alpujabar adalah berupa batik tulis dan batik cap, yang setiap bulannya kurang lebih masing-masing dapat memproduksi sebanyak 10 lembar kain batik dan pada setiap lembarnya rata-rata sepanjang 2 meter.

4.1.2 Proses Produksi

Dalam memproduksi batik diperlukan tahapan-tahapan atau proses yang harus dilakukan. Tahapan tersebut antara lain:

a. Proses pembuatan pola

Proses pembuatan pola ini merupakan tahap awal dalam proses membatik, dimana proses tersebut adalah proses menggambar pola yang diinginkan di atas kain polos.

b. Proses mencanting

Setelah dilakukan proses pembuatan pola, berikutnya adalah proses mencanting, yaitu proses melukis kain dengan menggunakan malam atau lilin dengan menggunakan canting, malam tersebut dilukiskan keatas pola yang telah dibuat

c. Proses pewarnaan

Proses pewarnaan ini bertujuan untuk memberikan warna pada motif yaitu dengan mencelupkan kain ke dalam bak yang diisi dengan pewarna sesuai dengan yang diinginkan, setelah itu kain dijemur dan dikeringkan. Dalam proses ini, kain dapat langsung dicelup ke

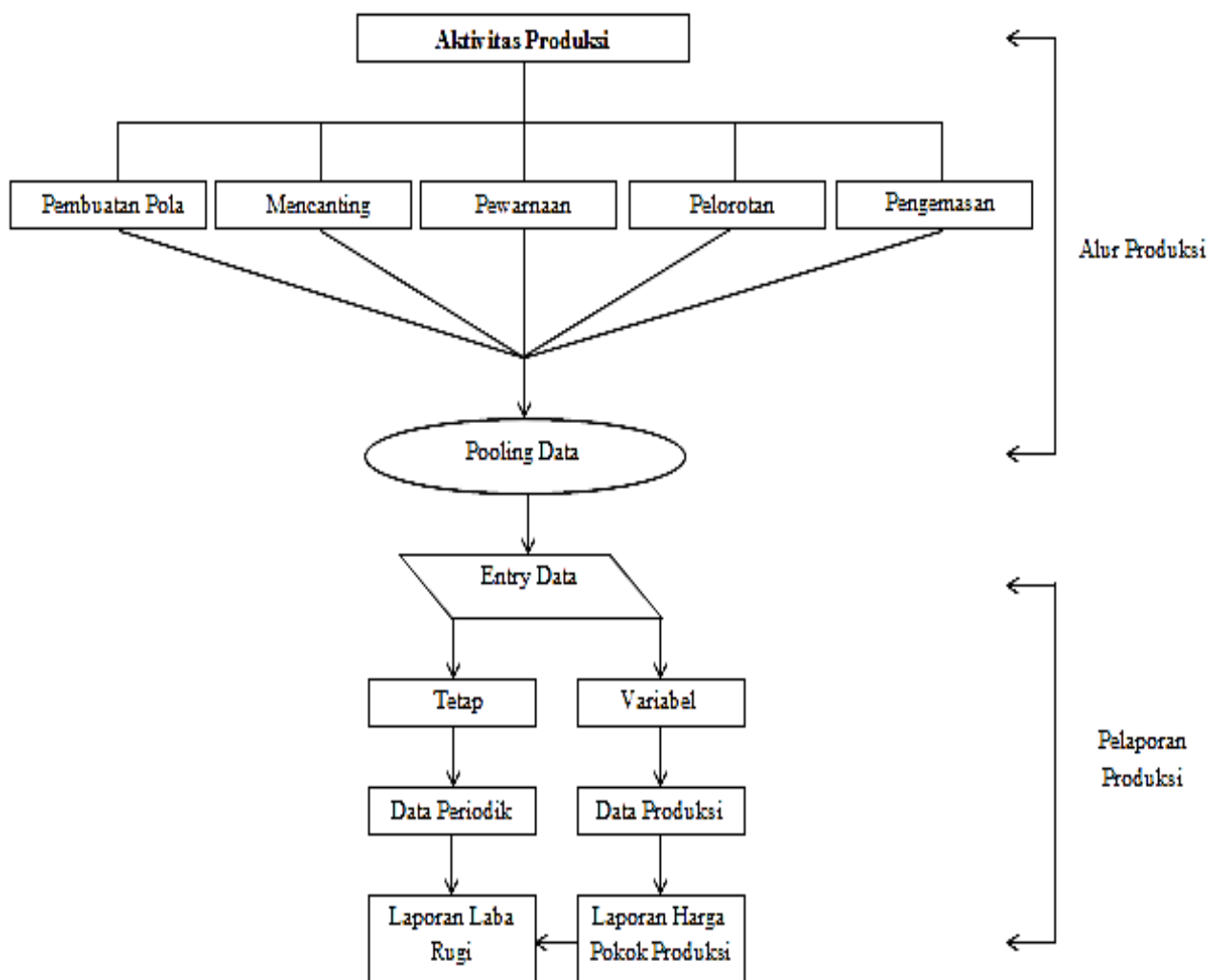
dalam bak dan bisa juga dilorot terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menutupi bagian tertentu agar tidak terkena pewarna pada saat proses pewarnaan.

d. Proses pelorotan

Proses berikutnya adalah proses melorot, yaitu proses menghilangkan malam dari kain dengan cara merebus kain ke dalam air panas. Proses ini dilakukan beberapa kali agar malam yang menempel pada kain benar-benar hilang sehingga mendapatkan hasil warna sesuai dengan yang diinginkan.

e. Pengemasan

Proses ini merupakan proses tambahan guna memberikan kesan menarik dari produk yang dihasilkan.



Gambar 3
Alur Produksi sampai dengan Pelaporan Produksi
Sumber: Penulis (2019)

4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

Dalam menentukan dan menghitung harga pokok produksi dengan tepat haruslah memperhatikan unsur-unsur biaya yang menjadi bahan perhitungan di dalam menentukan harga pokok produksi. Namun selama ini UMKM Alpujabar tidak melakukan pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi.

Dari hasil wawancara, maka data yang telah terkumpul terkait unsur-unsur yang diperlukan dalam menghitung harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku

Unsur biaya pertama yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku. Bahan baku diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Bahan baku yang digunakan oleh UMKM Alpujabar dalam memproduksi kain batik adalah kain katun, pewarna dan malam. Adapun biaya bahan baku yang dikeluarkan berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Biaya Bahan Baku

No.	Nama Bahan	Jumlah Pembelian	Harga/Satuan (Rp)	Jumlah
1.	Kain katun (batik tulis)	1 gelondong	1.185.000	1.185.000
2.	Kain katun (batik cap)	1 gelondong	600.000	600.000
3.	Pewarna:			
	- Rem yellow	1/4kg	90.000	22.500
	- Rem red	1/4kg	105.000	26.250
	- Rem blue	1/4kg	120.000	30.000
	- Biru B27%	1/2kg	95.000	47.500
	- ASD	1ons		13.500
	- Merah B27%	1ons		12.000
	- Soda Kul	1kg		7.500
	- Monotex	1ons		10.000
	- Black	1ons		7.500
	- Slot green	1ons		15.000
	- Slot yellow	1ons		15.500
	- Slot pink	1ons		15.000
	- Slot blue	1ons		16.000
4.	Malam	2lempeng	150.000/lempeng	300.000
Total				2.323.250

Sumber: UMKM Alpujabar (2019)

1. Kain batik

Harga bahan baku kain sangat bervariasi tergantung pada kualitas bahan, namun pada bulan Desember 2019 UMKM ini memilih menggunakan kain katun dengan harga per gelondong adalah Rp 1.185.000 untuk batik tulis dan Rp 600.000 untuk batik cap. Dari penjelasan biaya di atas, dapat dihitung biaya standar per kain sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1 \text{ yar} &= 90\text{cm} \\
 1 \text{ gelondong} &= 37 \text{ yar} \\
 1 \text{ gelondong} &= 90\text{cm} \times 37 \text{ yar} \\
 &= 3.330 \text{ cm atau } 33,3 \text{ meter}
 \end{aligned}$$

a. Batik tulis

$$\begin{aligned}
 \text{Harga per meter} &= \frac{\text{Rp } 1.185.000}{33,3\text{meter}} \\
 &= \text{Rp } 35.585,59 \text{ dibulatkan Rp } 35.600 \\
 1 \text{ kain batik} &= 2\text{meter} \times 35.600 \\
 &= \text{Rp } 71.200
 \end{aligned}$$

b. Batik cap

$$\begin{aligned}
 \text{Harga per meter} &= \frac{\text{Rp } 600.000}{33,3\text{meter}} \\
 &= \text{Rp } 18.018,02 \text{ dibulatkan Rp } 18.000 \\
 1 \text{ kain batik} &= 2\text{meter} \times 18.000 \\
 &= \text{Rp } 36.000
 \end{aligned}$$

2. Pewarna

Pewarna (untuk 10 kain batik tulis dan 10 kain batik cap)

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif untuk per unit kain} &= \frac{\text{Rp } 238.250}{20} = \text{Rp } 11.912,5 \text{ dibulatkan Rp } 11.900
 \end{aligned}$$

3. Malam

Penggunaan malam dalam produksi batik tulis tidak terlalu banyak, perusahaan mengestimasi untuk menghasilkan produksi 10 lembar kain batik diperlukan 3kg malam. Satu lempeng sama dengan 5kg, yang setiap kilogramnya seharga Rp 30.000, sedangkan penggunaan malam dalam produksi batik cap lebih banyak, perusahaan mengestimasi untuk menghasilkan produksi 10 lembar kain batik diperlukan 1lempeng malam.

$$\begin{aligned}
 \text{a) Untuk keperluan 10 kain batik tulis} &= 3\text{kg} \times \text{Rp } 30.000 \\
 &= \text{Rp } 90.000
 \end{aligned}$$

$$\text{Tarif untuk per unit kain} = \frac{\text{Rp } 90.000}{10} = \text{Rp } 9.000$$

b) Untuk keperluan 10 kain batik cap = 5kg x Rp 30.000
= Rp 150.000

$$\text{Tarif untuk per unit kain} = \frac{\text{Rp } 150.000}{10} = \text{Rp } 15.000$$

2. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi. Pada UMKM ini, proses produksi hanya dilakukan oleh satu orang saja dan tidak memiliki tenaga kerja, sehingga yang menjadi bahan acuan perhitungan biaya tenaga kerja langsung adalah dari pernyataan UMKM lainnya yang sama melakukan proses produksi membatik. Penetapan tarif upah tenaga kerja langsung tidak berdasarkan UMK yang berlaku saat ini, namun penetapan tarif upah berdasarkan unit produksi per kain batik. Adapun biaya tenaga kerja langsung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Bagian	Satuan (Rp)
1.	Pembuatan Pola	20.000/2meter
2.	Mencanting	10.000/2meter
3.	Pewarnaan	15.000/2meter
4.	Pelorotan	10.000/2meter
5.	Pengemasan	5.000/2meter

Sumber: Data Diolah (2019)

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dalam proses produksi. Adapun biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan adalah sebagai berikut:

1. Gas LPG

Penggunaan gas LPG dalam produksi batik tulis digunakan untuk proses pelorotan, perusahaan mengestimasi untuk menghasilkan produksi 10 lembar kain batik cukup dengan menggunakan 1 tabung gas elpiji berisi 3kg.

$$\text{Tarif untuk per unit kain} = \frac{\text{Rp } 18.000}{10} = \text{Rp } 1.800$$

Dan penggunaan gas LPG dalam produksi batik cap, perusahaan mengestimasi untuk menghasilkan produksi 10 lembar kain batik menggunakan 2 tabung gas elpiji berisi 3kg. Penggunaan gas LPG untuk produksi batik cap lebih banyak dibandingkan produksi batik tulis, dikarenakan penggunaan malam pada produksi batik cap lebih banyak, sehingga membutuhkan biaya yang lebih tinggi daripada produksi batik tulis.

$$\text{Tarif untuk per unit kain} = \frac{2 \times \text{Rp } 18.000}{10} = \text{Rp } 3.600$$

Dalam proses pembuatan pola, UMKM juga membutuhkan alat tulis berupa pensil dan penghapus, yang biayanya selama ini tidak pernah diperhitungkan oleh UMKM. Meskipun harga alat tulis ini relatif murah, namun sebaiknya UMKM dapat mencatatnya guna membantu UMKM untuk mengetahui berapa besarnya biaya produksi selama ini yang telah dikeluarkan.

2. Biaya alat tulis:

- Pensil (1pcs) dengan harga Rp 2.000
- Penghapus dengan harga Rp 500

Dan pada proses pengemasan, UMKM ini tidak memperhitungkan berapa biaya yang dikeluarkan, karena *packaging* terkadang di dapat dari UMKM yang lain bahkan terkadang UMKM ini tidak memberi pengemasan terhadap pemasaran produknya. Namun, bila dihitung biaya pengemasan maka dapat disajikan sebagai berikut:

3. Plastik

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, satu pack plastik berisi 100 pcs dengan harga Rp 20.000. Maka dapat dihitung:

$$\text{Tarif untuk per unit kain} = \frac{\text{Rp } 20.000}{100} = \text{Rp } 200$$

4. Paper bag

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, satu pack *paper bag* berisi 12 pcs dengan harga Rp 25.000. Maka dapat dihitung:

$$\text{Tarif untuk per unit kain} = \frac{\text{Rp } 25.000}{12} = \text{Rp } 2.083,33 \text{ dibulatkan Rp } 2.000$$

5. Label

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, bahwa dalam pembuatan label diperlukan biaya Rp 150.000 berisi 300 pcs. Maka dapat dihitung:

$$\text{Tarif untuk per unit kain} = \frac{\text{Rp } 150.000}{300} = \text{Rp } 500$$

Tabel 3.
Biaya Overhead Pabrik

No.	Biaya	Kuantitas	Satuan (Rp)	Jumlah
1.	Gas LPG (3kg)	3pcs	18.000/pcs	54.000
2.	Alat tulis:			
	a. Pensil	2pcs	2.000	4.000
	b. Penghapus	2pcs	500	1.000
3.	Plastik	1pack	20.000	20.000
4.	Paper bag	1pack	25.000	25.000
5.	Label	1pack	150.000	150.000
Total Biaya				254.000

Sumber: UMKM Alpujabar (2019)

Selanjutnya, biaya yang belum diakui oleh UMKM antara lain yaitu UMKM belum memperhitungkan biaya listrik dan air, karena proses produksi batik juga dilakukan di rumah, sehingga biaya tersebut menjadi satu dengan rumah tangga.

1. Biaya listrik

Adapun acuan penulis untuk perhitungan biaya listrik yaitu berdasarkan perhitungan PLN, dalam hal ini golongan tarif listrik yang dipakai adalah 1.300 VA. Untuk menghasilkan 1 lembar kain batik, UMKM membutuhkan listrik untuk proses pencantingan dan waktu yang dibutuhkan adalah selama 8 jam, sehingga perhitungan untuk keperluan 1 lembar kain batik adalah sebagai berikut:

Daya canting listrik = 40 watt
Tarif listrik/kwh = Rp 1.467,28

Perhitungan:

$$40\text{watt} \times 8 \text{ jam} = 320 \text{ watt}$$

$$320\text{watt}/1000 = 0,32 \text{ kwh}$$

$$0,32\text{kwh} \times \text{Rp } 1.467,28 = \text{Rp } 469,53$$

2. Biaya air

Adapun acuan penulis untuk perhitungan biaya air yaitu berdasarkan perhitungan PDAM. Untuk menghasilkan 1 lembar kain batik, UMKM membutuhkan air untuk proses pelorotan dan banyaknya air yang dibutuhkan adalah 30 liter, sehingga perhitungan untuk keperluan 1 lembar kain batik adalah sebagai berikut:

$$1\text{m}^3 = 1000 \text{ liter}$$

$$\text{Tarif } 0\text{-}10\text{m}^3 = \text{Rp } 1.719,57$$

Perhitungan:

$$1 \text{ kain} = 30 \text{ liter}/0,03\text{m}^3$$

$$0,03\text{m}^3 \times \text{Rp } 1.719,57 = \text{Rp } 51,59$$

4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode Variable Costing

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, maka penulis mencoba mengenalkan kepada UMKM untuk mengukur biaya produksi sesuai aktivitas yang telah dilakukan berdasarkan metode *variable costing* sebagai bentuk dari pengorbanan sumber daya sehingga dapat menjadikan nilai tambah ekonomi. Adapun rincian biaya produksi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Biaya Tenaga Kerja Langsung

NO.	AKTIVITAS	BY. UNTUK BATIK TULIS			BY. UNTUK BATIK CAP		
1.	Pembuatan Pola	BBB	Kain Katun	71.200	BBB	Kain Katun	36.000
		BTKL		20.000	BTKL		20.000
		BOP	Pensil	2.000	BOP	Pensil	2.000
			Penghapus	500		Penghapus	500
2.	Mencanting	BBB	Malam	9.000	BBB	Malam	15.000
		BTKL		10.000	BTKL		10.000
		BOP	Listrik	469,53	BOP	Listrik	469,53
3.	Pewarnaan	BBB	Pewarna	11.900	BBB	Pewarna	11.900
		BTKL		15.000	BTKL		15.000
		BOP	-	-	BOP	-	-
4.	Pelorotan	BBB	-	-	BBB	-	-
		BTKL		10.000	BTKL		10.000
		BOP	Gas LPG	1.800	BOP	Gas LPG	3.600
			Air	51,59		Air	51,59
5.	Pengemasan	BBB	-	-	BBB		-
		BTKL		5.000	BTKL		5.000
		BOP	Plastik	200	BOP	Plastik	200
			Paper Bag	2.000		Paper Bag	2.000
			Label	500		Label	500
Total		159.621,12			132.221,12		

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel 5.
Alokasi Biaya Bahan Baku

NO.	PRODUK	JUMLAH
1.	Batik tulis	92.100
2.	Batik cap	62.900
Total		155.000

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan berdasarkan aktivitas produksi kain batik adalah sebesar Rp 92.100 untuk produksi batik tulis dan Rp 62.900 untuk produksi batik cap.

Tabel 6.
Alokasi Biaya Tenaga Kerja Langsung

NO.	AKTIVITAS	BTKL BATIK TULIS DAN CAP
1.	Pembuatan pola	20.000
2.	Mencanting	10.000
3.	Pewarnaan	15.000
4.	Pelorotan	10.000
5.	Pengemasan	5.000
Total		60.000

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan berdasarkan aktivitas produksi per lembar kain batik dari mulai pembuatan pola hingga pengemasan adalah sebesar Rp 60.000.

Tabel 7.
Alokasi Biaya Overhead Pabrik

NO.	AKTIVITAS	BOP BATIK TULIS	BOP BATIK CAP
1.	Pembuatan pola	2.500	2.500
2.	Mencanting	469,53	469,53
3.	Pewarnaan	-	-
4.	Pelorotan	1.851,59	3.651,59
5.	Pengemasan	2.700	2.700
Total		7.521,12	9.321,12

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan berdasarkan aktivitas produksi per lembar kain batik adalah sebesar Rp 7.521,12 untuk produksi batik tulis dan Rp 9.321,12 untuk produksi batik cap.

4.4 Pelaporan Harga Pokok Produksi pada Laporan Produksi

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa UMKM Alpujabar tidak melakukan pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi. Pemilik hanya menggunakan bukti transaksi pembelian sebagai acuan untuk pembelian bahan selanjutnya tanpa memperhitungkan biaya-biaya apa saja yang telah dikeluarkan, sehingga pemilik tidak mengetahui besarnya harga pokok produksi pada satu lembar kain yang telah di produksi.

Adapun beberapa alasan yang mendasari pemilik tidak melakukan pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan pemilik tentang pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi.
- b. Pemilik mengaku tidak sempat melakukan pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi dikarenakan pemilik mengelola perusahaan sendiri dan tidak memiliki tenaga kerja.
- c. Pemilik mengaku tidak menganggap penting pencatatan atau penyusunan laporan harga pokok produksi karena keuangan perusahaan bercampur dengan keuangan pribadi.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, maka penulis mencoba menyajikan laporan perhitungan harga pokok produksi dan laporan keuangan berdasarkan metode *variable costing* dengan jumlah produksi 10 lembar kain batik tulis dan 10 lembar kain batik cap. Hal ini guna untuk membantu UMKM dalam memberikan laporan pertanggung jawaban kepada dinas perdagangan.

Tabel 8.
Laporan Harga Pokok Produksi Batik Tulis

UMKM BATIK ALPUJABAR
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
BATIK TULIS
BULAN DESEMBER 2019
(dalam rupiah)

Persediaan bahan baku 1 des		0
Pembelian bahan baku		
- Kain katun	1.185.000	
- Pewarna	119.125	
- Malam	<u>150.000 +</u>	
Persediaan bahan baku tersedia untuk produksi		1.454.125
Persediaan bahan baku 31 des		<u>(533.125)</u>
Total pemakaian bahan baku		921.000
Biaya tenaga kerja langsung		600.000
Biaya overhead pabrik		<u>75.211,2 +</u>
Total biaya produksi		1.596.211,2
Produk Dalam Proses (awal)		0
Produk Dalam Proses		1.596.211,2
Produk Dalam Proses (akhir)		0
Harga Pokok Produksi		1.596.211,2

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan data informasi yang telah dikumpulkan dan disajikan berupa laporan harga pokok produksi pada Tabel 8, menunjukkan bahwa harga pokok produksi untuk batik tulis adalah sebesar Rp 1.596.211,2 dan apabila dihitung harga pokok produksi untuk per kain batiknya adalah sebesar Rp 159.621,12.

Tabel 9.
Laporan Harga Pokok Produksi Batik Cap

UMKM BATIK ALPUJABAR
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
BATIK CAP
BULAN DESEMBER 2019
(dalam rupiah)

Persediaan bahan baku 1 des		0
Pembelian bahan baku		
- Kain katun	600.000	
- Pewarna	119.125	
- Malam	<u>150.000 +</u>	
Persediaan bahan baku tersedia untuk produksi		869.125
Persediaan bahan baku 31 des		<u>(240.125)</u>
Total pemakaian bahan baku		629.000
Biaya tenaga kerja langsung		600.000
Biaya overhead pabrik		<u>93.211,2 +</u>
Total biaya produksi		1.322.211,2
Produk Dalam Proses (awal)		0
Produk Dalam Proses		1.322.211,2
Produk Dalam Proses (akhir)		0
Harga Pokok Produksi		1.322.211,2

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan data informasi yang telah dikumpulkan dan disajikan berupa laporan harga pokok produksi pada Tabel 9, menunjukkan bahwa harga pokok produksi untuk batik cap adalah sebesar Rp 1.322.211,2 dan apabila dihitung harga pokok produksi untuk per kain batiknya adalah sebesar Rp 132.221.12.

Perhitungan laporan harga pokok produksi pada tabel 4.8 dan 4.9 hanya menggunakan data 1 bulan saja yaitu bulan Desember 2019. Disajikannya laporan harga pokok produksi tersebut, diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menyusun laporan harga pokok produksi, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembelian bahan pada tahun berikutnya, dikarenakan penulis berasumsi bahwa pada akhir tahun rata-rata harga pasar banyak yang mengalami peningkatan, sehingga perusahaan dapat memperkirakan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi pada tahun yang akan datang.

Disamping itu, dengan disajikannya laporan harga pokok produksi diharapkan dapat dijadikan dasar kebijakan perusahaan dalam hal penentuan harga jual minimum, dengan biaya per unit kain sebesar Rp 159.621,12 untuk batik tulis dan Rp 132.221.12 untuk batik cap, perusahaan dapat menentukan persentase mark up harga jual sebesar yang ingin dicapai dan dapat juga disesuaikan dengan jumlah order pemesanan sehingga dapat menghasilkan laba yang diinginkan, dan dengan melihat acuan perhitungan harga pokok produksi, perusahaan dapat melakukan diversifikasi produk sehingga nantinya perusahaan dapat melanjutkan keberlanjutan produksi guna mengembangkan pertumbuhan ekonomi.

Selain membantu UMKM untuk memperhitungkan harga pokok produksi, penulis mencoba untuk menyajikan laporan keuangan berupa laporan laba rugi, neraca dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar UMKM dapat memberikan laporan pertanggung jawaban kepada dinas perdagangan sebagai pihak yang menaungi UMKM tersebut.

Tabel 10.
Penyusutan Peralatan

NO	PERALATAN	TH.	HARGA (RP)	BIAYA PENYUSUTAN PER TH.	BIAYA PENYUSUTAN PER BLN
1.	Canting Listrik	4th	200.000	50.000	4.166,67 = 4.200
2.	Kompor	4th	250.000	62.500	5.208,33 = 5.200
3.	Panci 30 Lt	4th	350.000	87.500	7.291,67 = 7.300
TOTAL			800.000	200.000	16.700

Sumber: Data Diolah (2019)

Dari data-data yang telah disajikan, maka penulis dapat menyajikan laporan keuangan sebagai berikut ini:

**UMKM ALPUJABAR
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK PERIODE 31 DESEMBER 2019**

Penjualan		
Batik Tulis (250.000 x 10) =	2.500.000	
Batik Cap (150.000 x 10) =	<u>1.500.000</u>	
		4.000.000
Biaya Variabel		
Batik Tulis	1.610.695,3	
Batik Cap	<u>1.336.695,3</u>	
		<u>2.947.390,6</u>
Margin Kontribusi		1.052.609,4
Biaya Tetap		(16.700)
Laba Bersih		1.035.909,4

Sumber: Data Diolah (2019)

**UMKM ALPUJABAR
NERACA
PER 31 DESEMBER 2019**

Aktiva:		Pasiva:	
Kas	1.052.609	Hutang	0
Persediaan	773.250		
Peralatan	800.000		
Akum. Peny. Peralatan	<u>(16.700)</u>	Modal Disetor	1.573.250
Jumlah Peralatan	783.300	Laba	1.035.909
Total Aktiva	2.609.159	Total Pasiva	2.609.159

Sumber: Data Diolah (2019)

Catatan Atas Laporan Keuangan

1. Penjualan masih menggunakan basis kas, sehingga tidak ada piutang dagang atas penjualan kredit.
2. Aset produksi dimiliki oleh Rumah Batik Putat Jaya yang dikelola oleh Pemerintah Kota, bukan aset milik pribadi UMKM.
3. Modal disetor merupakan modal awal yang digunakan UMKM untuk memulai usahanya.

Results and discussion present result of data analysis, hypothesis testing, answer of research question, as well as finding and its interpretation.

Bagian ini memuat hasil analisis data, pengujian hipotesis, menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, temuan-temuan dan menginterpretasikan temuan-temuan.

5. Simpulan, Saran dan Keterbatasan

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Selama ini UMKM Alpujabar tidak melakukan pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi, sehingga dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan UMKM ini hanya sebatas perkiraan saja.
- b. Penerapan pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi belum dilaksanakan oleh UMKM ini yaitu dengan beberapa alasan antara lain:
 - 1) Kurangnya pengetahuan pemilik tentang pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi
 - 2) Pemilik mengaku tidak sempat melakukan pencatatan dan penyusunan laporan harga pokok produksi dikarenakan pemilik mengelola perusahaan sendiri dan tidak memiliki tenaga kerja.
 - 3) Pemilik mengaku tidak menganggap penting pencatatan atau penyusunan laporan harga pokok produksi karena keuangan perusahaan bercampur dengan keuangan pribadi.
- c. Penelitian ini dalam hal pengukuran biaya produksi disesuaikan aktivitas yang telah dilakukan sebagai bentuk dari pengorbanan sumber daya sehingga dapat menjadikan nilai tambah ekonomi.
- d. Penelitian ini menggunakan metode *variable costing* agar informasi harga pokok produksi menjadi lebih akurat. Perhitungan dengan metode ini mengakui biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini:

- a. Bagi Perusahaan:
 - 1) Sebaiknya perusahaan membuat catatan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga dapat diketahui secara pasti biaya yang telah dikorbankan.
 - 2) Perusahaan dapat menerapkan metode harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* agar dapat dijadikan dasar kebijakan perusahaan dalam penentuan harga jual minimum dan perusahaan dapat melakukan diversifikasi produk, sehingga nantinya

perusahaan dapat melanjutkan keberlanjutan produksi guna mengembangkan pertumbuhan ekonomi.

- 3) Perusahaan dapat menyusun laporan keuangan sehingga mampu memberikan informasi dan suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen bagi pihak yang membutuhkan, seperti Dinas Perdagangan.

b. Bagi Akademisi/Pemerintah Daerah/Terkait

Sebaiknya dapat membantu pelaku UMKM agar lebih memahami terkait pelaporan biaya produksi dan laporan keuangan dengan melakukan penyuluhan maupun pelatihan langsung dengan tujuan agar pelaku UMKM dapat memahami laporan produksi.

5.3 Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki keterbatasan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Keterbatasan perusahaan dalam memberi data terkait biaya-biaya yang dibutuhkan terutama biaya yang dikeluarkan dalam produksi.
- b. Data yang diperoleh berupa data primer menggunakan wawancara, sehingga kesimpulan yang didapat hanya berasal dari satu sumber.

Daftar Pustaka

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Firmanda, Rizki A. 2015. *Penerapan Metode Full Costing Melalui Perhitungan Hpp Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada UKM Saos Sumber Sari*. (Online). (eprint.dinus.ac.id). diakses 02 November 2019.
- Kurniasari, D., Huda, A.M., & Masrunik, E. 2018. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing Sebagai Penentu Harga Jual pada Produksi Opak Kembang Cap "Kress'no"*. Riset & Jurnal Akuntansi. Vol 2, No. 2.
- Lasena, Sitty Rahmi. 2013. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro*. Jurnal EMBA (Jurnal Manajemen Bisnis dan Akuntansi). (Online). Vol 1, No.3 (ejournal.unsrat.ac.id). Diakses 01 November 2019.

- Maghfirah, M dan Fazli, S. 2016. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing pada UMKM Kota Banda Aceh*. Jurnal JIMEKA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi). Vol 1, No.2
- Merriam, Sharan B. 1998. *Case Study Research In Education: A Qualitative Approach*. San Francisco:Jossey-Bass
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Nugroho, Bayu. 2018. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jamu dengan Menggunakan Metode Full Costing Studi Kasus di Usaha Mikro Jamu Bu Tini Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sarifillah, Nur. 2019. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Tahu Bapak Paiman*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Team, Zahir. 2017. *Inilah Contoh laporan keuangan perusahaan manufaktur lengkap*. (Online). (<https://zahiraccounting.com/id/blog/inilah-contoh-laporan-keuangan-perusahaan-manufaktur-lengkap/>), diakses pada 8 Januari 2020.